

Peran Intelegensi dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MAN Kota Surabaya

Chalisah Salsabila Widodo¹, Amalina Diananda Safira², Ameliya Sayyidatus Syifa³,
Prasetya Koswara⁴, Putri Meisya Ayu Dewantara⁵, Naila Hadi Paramitha⁶, Dwi Hana
Faridah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 24010014214@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses belajar di sekolah yang didukung oleh motivasi serta fasilitas yang memadai. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor Intelegensi, yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh intelegensi terhadap proses belajar di MAN Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung dan menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat intelegensi memengaruhi kecepatan dan kualitas pemahaman siswa terhadap pembelajaran di kelas. Siswa dengan intelegensi tinggi cenderung lebih cepat memahami materi yang diberikan dan menyelesaikan tugas, sementara siswa dengan intelegensi lebih rendah membutuhkan waktu dan dukungan tambahan dari setiap guru mata pelajaran. Selain itu, kecerdasan yang dimiliki setiap anak tidak hanya dapat dinilai dari satu aspek, melainkan ada berbagai kemampuan yang perlu diperhatikan, termasuk kemampuan siswa dalam memahami materi dan kemampuan mereka untuk memberi tanggapan mengenai hal-hal disekitar mereka.

Kata kunci: *Intelegensi, Proses Pembelajaran, Pendidikan*

Abstract

Education is a conscious effort to optimize students' potential through the learning process at school which is supported by motivation and adequate facilities. One of the factors that influences student learning achievement is the intelligence factor which has an important role in the learning process. This research aims to determine the influence of intelligence on the learning process at MAN Surabaya City. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection through interviews, direct observation and data analysis. Research findings show that the level of intelligence influences the speed and quality of students understanding of learning in class. Students with high intelligence tend to understand the material provided more quickly and complete assignments, while students with low intelligence require additional time and support from each subject teacher. Apart from that, the intelligence possessed by each child cannot only be assessed from one aspect, but there are various abilities that need to be considered, including the student's ability to understand the material and his ability to respond to things around him.

Keywords : *Intelligence, Learning Process, Education*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri, yang berarti setiap orang itu unik dan berbeda satu sama lain. Salah satu bentuk perbedaan yang sering kita lihat adalah dalam hal kemampuan dan kecepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Ketika menghadapi persoalan yang sama, ada orang yang dapat menyelesaikannya dengan cekatan, tetapi ada juga yang memerlukan durasi lebih lama atau merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan atau intelegensi memang ada, dan setiap orang memilikinya dalam kadar yang berbeda. Individu dengan intelegensi tinggi cenderung lebih mudah menyelesaikan masalah yang

rumit, sedangkan individu dengan intelegensi rendah biasanya hanya mampu menangani masalah yang lebih sederhana.

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang bermaksud guna mendapatkan pemahaman, kemahiran, pola pikir, dan nilai-nilai tertentu. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah intelegensi atau kecerdasan kognitif. Intelegensi sering dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, memahami konsep-konsep baru, serta beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi. Kecerdasan ini dapat berdampak langsung terhadap bagaimana individu menyerap dan memproses informasi selama proses pembelajaran.

Intelegensi, atau kecerdasan, adalah kemampuan mental atau kognitif yang memungkinkan individu untuk berpikir secara logis, memecahkan masalah, belajar dari pengalaman, memahami konsep-konsep abstrak, serta beradaptasi dengan situasi atau lingkungan yang baru. Salah satu alat pengukur yang terkenal adalah **Intelligence Quotient (IQ)**, yang mengukur sejauh mana seseorang dapat memahami dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang singkat. Namun, intelegensi tidak hanya terbatas pada angka atau skor IQ; hal ini juga dapat mencakup kemampuan-kemampuan lain yang lebih luas.

Intelegensi adalah kemampuan psikofisik yang memungkinkan seseorang merespons rangsangan atau stimulus serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat (Reber, 1985). Sementara itu, David Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu, berpikir secara logis, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Intelegensi merupakan kemampuan bawaan yang dapat terjadi individu melangsung suatu hal dengan strategi tertentu (Purwanto, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya intelegensi merupakan keterampilan individu guna melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dan ranahnya, berspekulasi yang logis, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat dan efektif.

Pengaruh intelegensi dalam proses pembelajaran antara lain, yakni bisa sebagai pemrosesan Informasi dengan lebih cepat dan lebih mampu menyaring dan mengorganisasi informasi yang diterima, yang pada gilirannya memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, kemampuan memecahkan masalah yang abstrak maupun rumit, lebih cepat belajar atau memahami materi pembelajaran, mudah mengingat, dan motivasi yang tinggi.

Pentingnya pemahaman tentang pengaruh intelegensi dalam pendidikan adalah untuk menciptakan pengajaran melalui pendekatan yang lebih cocok dengan sifat dan karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih personal, siswa mampu belajar dengan lebih efektif, mengoptimalkan potensi mereka, dan meraih hasil yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, kami melakukan penelitian berupa observasi untuk mengidentifikasi pengaruh intelegensi pada proses pembelajaran di MAN Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak intelegensi terhadap keberhasilan belajar siswa di MAN Kota Surabaya. Dengan pendekatan kualitatif, data digabungkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami pengaruh intelegensi terhadap proses belajar siswa. Diharapkan, Temuan dari penelitian ini dapat memberikan arahan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian di MAN Kota Surabaya ini adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan Sugiyono (2016:15), penelitian kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk studi yang mengutamakan kondisi objek yang alami. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui observasi kepada individu atau tingkah laku yang diteliti. Dimana dengan metode ini kami bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, menggali dan mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) data, yang dapat dicapai melalui triangulasi data dan refleksi kritis peneliti. Metode penelitian yang diterapkan penelitian ini adalah metode kualitatif

yang berguna untuk mengeksplorasi dan menangkap suatu fenomena secara mendalam dengan menekankan pada interpretasi subjek penelitian terhadap realitas sosial yang mereka alami (Nasution, 2003).

Bagian metode dalam sebuah penelitian harus mampu menjelaskan secara rinci desain dan metode yang digunakan, sumber data yang diambil, serta prosedur pelaksanaannya. Selain itu, bahan, media, atau instrumen penelitian yang digunakan juga perlu dijelaskan dengan jelas. Jika dianggap penting, penulis dapat menyertakan contoh isi dari instrumen atau cuplikan bahan yang digunakan sebagai referensi untuk membantu pembaca memahami penelitian secara lebih mendalam.

Jika terdapat rumus-rumus yang digunakan dalam metode penelitian, rumus yang sudah umum sebaiknya tidak perlu ditulis lagi. Namun, jika ada ketentuan khusus yang diputuskan oleh pengkaji guna mengumpulkan dan menganalisis data, hal ini sebaiknya dijelaskan dalam bagian metode. Penulis juga disarankan untuk mencantumkan sumber atau referensi yang digunakan dalam penerapan metode tersebut.

Metode penelitian merujuk pada cara atau teknik yang diterapkan oleh peneliti untuk mendekati penelitian, mencakup proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan dari analisis data, yang dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif subjek penelitian sebagai bagian dari keseluruhan proses penelitian.

Prosedur penelitian adalah rangkaian langkah yang dilakukan pada saat proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun rancangan penelitian melalui studi awal untuk mengidentifikasi peristiwa atau fakta yang ada di publik, yang kemudian diangkat menjadi topik pengkajian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti melangsungkan kegiatan lapangan untuk menggali dan mengumpulkan data terkait fenomena tersebut serta menganalisis keabsahan data yang diperoleh. Terakhir, pada tahap pelaporan, peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah yang menggambarkan seluruh proses penelitian, dari perencanaan hingga pelaksanaan, sesuai pedoman yang berlaku.

1. Metode Kualitatif

Metode Kualitatif

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai individu atau masyarakat dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk mengumpulkan data yang cukup, dengan fokus utama pada analisis kesulitan yang dihadapi dalam belajar akademik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena sosial yang ada di masyarakat, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data antara lain observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur.

a. Observasi atau pengamatan

Pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti berada di lokasi penelitian untuk mencatat informasi yang relevan. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dan mendalam mengenai gejala atau perilaku yang sedang diteliti. Ini membantu peneliti memahami konteks dan dinamika yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain. Teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data, karena:

- 1) Peneliti merencanakan observasi dengan jelas, termasuk apa yang akan diamati dan bagaimana data akan dicatat.
- 2) Observasi dilakukan secara sistematis, di mana peneliti mencatat informasi secara langsung dan objektif.
- 3) Data yang diperoleh dari observasi dapat berupa catatan tertulis, foto, atau video yang mendukung analisis lebih lanjut.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif teknik interview Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang di dalamnya melibatkan percakapan terstruktur antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) untuk menggali informasi tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan detail dari responden mengenai topik

penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan pengetahuan responden secara langsung. Disini kami menggunakan wawancara terstruktur, yaitu menggunakan instrument atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Teknik wawancara merupakan teknik pokok dalam desain dan pendekatan Penelitian kualitatif (grounded)

- 1) Pewawancara mempersiapkan pertanyaan yang relevan dan menentukan lokasi wawancara yang nyaman.
- 2) Selama wawancara, pewawancara menciptakan suasana yang ramah untuk mendorong responden berbagi informasi secara terbuka.
- 3) Data yang diperoleh dicatat secara akurat, baik melalui catatan tertulis maupun rekaman audio, untuk analisis lebih lanjut

c. Dokumenter

Teknik dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, laporan, foto, arsip, atau media cetak yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data tambahan yang dapat mendukung dan memperkuat informasi yang diperoleh dari metode lain, seperti wawancara dan observasi. Ini juga membantu dalam menguji dan menafsirkan data yang ada.

d. Studi Literatur

Teknik ini disebut studi pustaka, yang merupakan metode untuk menelusuri sumber literatur yang berisi teori-teori karya ilmiah, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum, dalam bentuk buku (e-books), makalah, atau jurnal online. Studi literatur digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data karena beberapa alasan:

- 1) Penelitian dapat didukung oleh data dan teori yang ditemukan.
- 2) Data yang dikumpulkan akan dipakai harus memverifikasi kualitas teori yang dihasilkan dari penelitian.
- 3) Keaslian data yang diperoleh dari studi literatur wajib untuk dipertanggungjawabkan.

Teknik studi literatur mengandalkan sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan catatan lainnya, dengan tujuan untuk mencari teori-teori yang relevan sesuai dengan tema dan masalah penelitian yang sudah ditentukan, agar hasil penelitian dapat memenuhi tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada pengaruh intelegensi dalam proses pembelajaran di MAN Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI A, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 25 siswa dan seorang guru mata pelajaran Biologi. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yang mencakup studi pendahuluan untuk memahami peristiwa yang terjadi di lapangan dan menjadi dasar dalam merancang instrumen penelitian. Kemudian, tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta melakukan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada proses melakukan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif, seperti observasi non-struktural, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution, teknik wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Metode ini memberikan kesempatan bagi pengkaji untuk mengenali berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran, dengan fokus khusus pada pengaruh tingkat intelegensi siswa terhadap keberhasilan mereka dalam menyerap materi pelajaran. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, yang dimana peneliti berusaha menghubungkan hasil temuan di lapangan berdasarkan dengan teori yang sudah ada untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan. Penelitian dilaksanakan di kelas XI A di MAN Kota Surabaya yang berdomisili di Kota Surabaya. Adapun total subjek dari penelitian ini adalah 26 orang yang terdiri dari 25 Peserta didik dan seorang guru Mata Pelajaran Biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Intelegensi

Howard Gardner (Gardner, 2003; Muhajarah, 2008; Muhajarah, 2011) mengungkapkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah, memberikan jawaban yang akurat, serta mempelajari hal-hal baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Garrrt menjelaskan bahwasanya, "Intelligence includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols." Dalam hal ini, Garrrt menekankan bahwa kecerdasan mencakup setidaknya kemampuan yang dipakai untuk memecahkan suatu problematik yang membutuhkan pemahaman dan penggunaan simbol-simbol.

Reber (1985) mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan psikofisik yang memungkinkan seseorang merespons rangsangan atau stimulus serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat. Sementara itu, David Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu, berpikir secara logis, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Selain itu, Purwanto (2010) menyatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan tujuannya, berpikir logis, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Bischoop, seorang psikolog asal Amerika, mengatakan "Intelligence is the ability to solve problems of all kinds," yang berarti intelegensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai jenis masalah.

Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan dan Pembelajaran

Guru berperan proaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Melalui diskusi interaktif, siswa menjadi aktif saat proses belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membuka ruang tanya jawab, berpendapat, dan kerjasama kelompok. Siswa menyadari pentingnya usaha dan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang baik meskipun mereka mungkin tidak merasa pintar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menegaskan bahwa tingkat kecerdasan siswa memiliki pengaruh pada seberapa cepat dalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan lebih tinggi biasanya bisa mengolah informasi lebih cepat, menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, serta menunjukkan pemahaman yang lebih dalam. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan lebih rendah akan memerlukan lebih banyak waktu, bimbingan, dan pendekatan yang disesuaikan agar dapat memahami materi dengan baik. Namun, guru yakin bahwa kecerdasan bukanlah suatu yang tidak dapat berubah. Dengan usaha yang konsisten dari siswa, dukungan dari lingkungan belajar, serta penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara perlahan-lahan.

Tingkat kecerdasan siswa di kelas XI A Man Kota Surabaya bisa dianggap cukup baik. Ini terbukti dengan siswa dapat dengan mudah memahami konsep konsep baru ketika pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan bebragi pemikiran mereka. Partisipasi aktif ini dapat berupa siswa yang aktif bertanya kepada guru, dan siswa menambahkan penjelasan guru. Jika ada siswa yang memiki pendapat yang berbeda dengan guru atau teman yang lain, siswa tersebut mampu mengungkapkan gagasan mereka dengan baik dan terstruktur.

Selain pembelajaran akademik, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan soft skills, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan ekstrakurikuler. Ini terlihat dari kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan macam-macam ekstrakurikuler yang diwadahi oleh sekolah. Guru berpendapat bahwa penilaian tidak hanya mengandalkan tes akademik, tetapi juga mengenai soft skill. Seperti bagaimana tugas tugas yang diberikan, bagaimana keterampilannya seperti penilaian ketika praktikum. Jadi dalam kurikulum ada pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pemahaman konsep berarti pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sementara dalam kegiatan proses, lebih condong pada kegiatan labolatorium, kegiatan pengumpulan data

Metode Pendekatan Gaya Belajar

Guru memakai berbagai metode pembelajaran untuk memastikan semua gaya pembelajaran tercakup di dalam kelas. Sebagai contoh visual dan audiovisual. Siswa yang lebih suka mempelajari materi melalui tampilan visual diberikan kesempatan untuk menyusun presentasi atau menonton video edukatif. Selanjutnya yakni diskusi dan Kolaborasi: Guru menginspirasi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide dan memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial. Dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), siswa diperbolehkan belajar atas kecepatan pribadi mereka tanpa perlu menunggu rekan-rekan sekelas. Guru memanfaatkan UKBM untuk menilai seberapa cepat dan seberapa bagus siswa dalam memahami materi. Dengan strategi tersebut, guru menjamin semua kebutuhan siswa terpenuhi sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Ada metode khusus yang diterapkan guru dalam mendukung siswa dengan tingkat intelegensi yang lebih rendah atau tinggi, yakni Setiap kali dilaksanakan asesmen formatif atau asesmen sumatif apabila ada siswa yang belum bisa mengikuti teman temannya, maka akan diberikan kesempatan untuk remedial. Apabila UKBM telah selesai dikerjakan, maka ada program pengayaan (diberi tugas tugas yang levelnya lebih tinggi)

Siswa menunjukkan minat yang tinggi saat pembelajaran, terutama ketika diberi tugas yang memotivasi mereka untuk berpikir kritis, seperti diskusi kelompok atau debat antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif bisa meningkatkan antusiasme siswa. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas adalah belajar secara berkelompok. Ketika diberikan tugas kelompok dan siswa diperintahkan untuk mencari jawaban secara mandiri, narasumber merasa tertarik karena dengan berkelompok memudahkan untuk berdiskusi mengenai jawaban yang dicari dan dapat bertukar pikiran dan argument antara anggota kelompok lain. Dalam diskusi kelompok terlihat bahwasanya siswa mampu memecahkan probelmatika yang diberikan dengan cara sistematis dan logis. Pada hal ini, siswa dapat menangkap dan memahami maksud dari tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga menunjukkan kreativitasnya dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks. Hal ini membuktikan bawa siswa mampu beradaptasi dengan berbagai metode pengajaran yang digunakan di kelas. Siswa juga menunjukkan inisiatif dalam mencari informasi tambahan di media internet sebagai tambahan pengetahuan bagi sesama anggota di kelompok mereka.

Selain pembelajaran di kelas, tingkat intelegensi siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa tersebut belajar di rumah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat peserta didik yang menyatakan bahwasanga ia menjalani les sepulang sekolah. Setelah les, ia akan *mereview* kembali materi yang telah dipelajari selama satu hari. Ada juga siswa yang setelah guru menjelaskan, ia akan mencari tambahan materi lain baik dari buku atau google. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasannya karena dengan metode belajar yang diulang ulang, tentunya siswa akan lebih paham dan selalu ingat materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat siswa, mereka merasa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru cukup efektif. Ada suatu masa dimana guru menyuruh siswa untuk maju kedepan dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa. Setelah pembelajaran usai, guru menanyakan kembali pada peserta didik adakah materi yang belum dipahami, lalu saat pembelajaran berlangsung juga terdapat sesi tanya jawab yang interaktif dan menarik. Namun ada salah satu siswa yang berpendapat bahwa metode pembelajaran di kelas bisa dikatakan menarik dan bisa dikatakan tidak menarik juga. Siswa tersebut menyatakan harapannya pembelajaran bisa menggunakan metode permainan seperti teka teki dalam proses pembelajaran

Dukungan dan Motivasi Siswa

Guru mempraktikkan pendekatan diferensiasi, dimana siswa dengan kecerdasan lebih rendah akan diberikan bimbingan tambahan, seperti remedial, tugas sederhana, dan dorongan bertanya langsung kepada guru atau teman. Guru juga menekankan pembelajaran berbasis konteks agar siswa dapat memahami konsep secara lebih tepat. Selain itu, siswa dengan kecerdasan lebih tinggi akan diberikan tugas pengayaan yang menantang dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Sehingga mereka tetap termotivasi dan tidak merasa bosan dalam proses belajar.

Beberapa siswa yang memiliki intelegensi lebih rendah merasa kesulitan dan membutuhkan lebih banyak dukungan dari guru untuk memahami materi.

Ada cara yang diterapkan guru untuk mendukung siswa yang merasa kurang percaya diri karena merasa memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dibandingkan teman temannya, yakni dengan Memberi motivasi, bahwa kita memiliki kemampuan yang sama. Selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri dengan aktif terlibat ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, motivasi siswa terlihat ketika mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari topik topik baru. Selain itu, mereka juga merasa tertantang oleh tugas tugas yang diberikan. Dalam konteks dukungan dalam pembelajaran, siswa mendapat dukungan yang memadai dari keluarga atau teman dalam pembelajaran mereka. Namun, keinginan seorang siswa untuk belajar tumbuh atas dasar kemauan mereka sendiri. Selain itu, lingkungan belajar di sekolah mendukung perkembangan potensi kognitif siswa.

Tantangan dan Solusi Dalam Pembelajaran

Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah kesenjangan rasa percaya diri antara siswa dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Beberapa siswa cenderung pasif karena kurang adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, baik di rumah atau di sekolah. Para guru mengatasi masalah ini dengan memberikan ruang diskusi terbuka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa tekanan, menggunakan metode pembelajaran berbasis konteks yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep daripada sekadar menghafal. Narasumber berkata bahwa ada tantangan terbesar yang dihadapi dalam mendampingi siswa dengan kecerdasan yang berbeda beda dalam satu kelas, yakni Siswa kurang percaya diri karena kebanyakan memang dari setiap individu ketika dirumah kurang diberi kesempatan untuk berpendapat. Akhirnya, siswa kurang ekspresif dan kurang percaya diri. Jadi, guru juga harus mendorong siswanya untuk terus percaya diri

Selain masalah kurang percaya diri, tantangan dalam proses pembelajaran juga terjadi dalam hal lain. Seperti contoh, siswa menunjukkan ketidakmampuan untuk mengingat informasi yang diajarkan dengan baik. Hal ini terjadi karena peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan oleh guru. Peserta didik juga tidak dapat memproses informasi baru dengan cepat dan akurat. Tentunya, siswa memerlukan waktu lebih untuk menerima dan mencerna suatu informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, siswa tidak dapat mengubah strategi belajar mereka jika metode yang digunakan tidak efektif. Dalam konteks ini, siswa dituntut harus bisa beradaptasi dengan cepat agar mereka nyaman dengan keberlangsungan proses pembelajaran.

Strategi yang diterapkan guru untuk membantu siswa dengan intelegensi yang lebih rendah agar tidak tertinggal dalam Pelajaran adalah dengan memberikan tugas tugas yang menghafal. Dari situ guru tau bahwa ada siswa yang tingkat hafalannya rendah. Dari situ, guru terus membimbing supaya dia tidak tertinggal. Selain itu, guru menerapkan pemahaman bermakna. Jadi, siswa harus tau terlebih dahulu apa yang mereka lihat dan bagaimana mereka memahami sesuatu

SIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa guru di MAN Kota Surabaya berhasil mengelola perbedaan kecerdasan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, penilaian holistik, dan strategi pengajaran. Tantangan seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketimpangan pemahaman di antara siswa dapat diatasi dengan motivasi, bimbingan personal, dan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini mencerminkan pentingnya guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif tetapi juga mendidik setiap siswa untuk meraih potensi terbaik mereka terlebih di Man Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Nugraha, H. M. S. (2023). Pengaruh Tingkat Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Di MAN 1 Kota Sukabumi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 41-56.
- Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din:*

Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 6(1).

Azizah, A., Damayanti, D., & Agustin, R., (2020). *Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik*

Chatra, M. A., Achjar, K. A (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*

Huwaida, A. N., Asihanngyas, F., & Alviah, S. N. (2020). *Pengaruh intelegensi dalam pendidikan anak. NUSANTARA*, 2(1), 42-49.

Isma, N. F (2021). *LAPORAN HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI*

Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.*

Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 116-127.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif.*

Rufaidah, A. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).

Sriyono, H., & Wahyudin, W. (2016). Peran tingkat intelegensi dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi di SMA negeri gugus 01 kabupaten Tangerang. *Research and Development Journal of Education*, 3(1).